PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA

As'ad Hamdani[1], Istikharoh[2]
Mahasiswa Studi Hukum Islam[1], Dosen Studi Hukum Islam[2]
hamdanias@gmail.com[1], istikharoh@gmail.com[2]

Abstract
The purpose of this research is to describe the views of religious and community leaders on what arises from the wife's role as the main breadwinner for the family. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach. The results of research on the impact that arises from the wife working as the main breadwinner in the family, there is disharmony in roles in the family and tensions of conflict in domestic life. The opinion of religious figures regarding wives who work is that before allowing their wives to work outside the home, husbands must consider the impact it will have on their family. And according to community leaders, the impact occurs because there are main driving factors, namely the lack of family economy and the husband's lack of income, so that many impacts arise, such as tension and conflict in the household which can lead to divorce.

Keywords: *Opinion, working wife, living*

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan tokoh agama dan masyarakat pada yang timbul akibat Istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Hasil penelitian dampak yang timbul dengan istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga terjadi ketidakharmonisan peranan dalam keluarga dan ketegangan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Adapun pendapat dari tokoh agama terhadap istri yang bekerja yaitu bhawa sebelum mengizinkan istrinya bekerja diluar rumah suami harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dalam keluarganya. Dan menurut tokoh masyarakat berpendapat bahwa terjadinya dampak karena ada faktor pedorong utama yaitu kurangnya perekonomian keluarga dan penghasilan suami yang kurang sehingga banyak dampak yang timbul seperti ketegangan dan konflik dalam ruah tangga yang dapat berujung ke perceraian.

Kata Kunci *: Pendapat, Istri yang bekerja, Nafkah*

A. Pendahuluan

Semarang adalah ibu kota Jawa Tengah, Indonesia. Setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, Semarang adalah kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Kota Semarang termasuk dalam kategori kota yang sangat berkembang karena merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah dan merupakan kota paling berkembang di pulau jawa dalam hal ekonomi, perdagangan, jasa, industri,

dan pariwisata. Kota Semarang memiliki padatan penduduk yang cukup tinggi, mencapai 2 juta jiwa, dan jumlah ini dapat meningkat saat siang karena banyaknya lapangan kerja yang tersedia di sana. (Geografis dan Penduduk, 2022)

Kecamatan Tembalang merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang banyak aktivitas pendatang dan memiliki tingkat kemiskinan relatif banyak, salah satunya adalah wilayah kelurahan Jangli tepatnya di Jangli Gabeng. Hal ini membuat kelurahan Jangli yang luasnya 207,00 Ha, dengan jumlah penduduk 6458 penduduk, 55% berprofesi sebagai buruh harian lepas maupun buruh pabrik. Sedangkan tingkat Pendidikan masih tergolong sangat rendah dari 6458 penduduk, lulusan SD sederajat masih sangat banyak yakni 714 penduduk hampir 30% dari penduduk yang ada bahkan masih banyak yang tidak sekolah sebanyak 712 penduduk . Hal ini menjadi perhatian juga untuk status sosial ekonomi dilihat dari tingkat Pendidikan. Dari 55% penduduk yang berprofesi sebagai buruh harian lepas dan buruh pabrik, 45%nya adalah perempuan hal ini jauh lebih banyak dari kaum laki-laki. (Geografis dan Penduduk, 2022)

Seiring berjalannya waktu, peran istri dalam rumah tangga ternyata lebih penting daripada yang digambarkan oleh para *mufassir*. Sebagian perempuan di masyarakat memiliki kemampuan untuk bekerja di luar rumah dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Lokasi penelitian peneliti menunjukkan fenomena ini, di mana masyarakat menganggap istri yang mencari nafkah untuk keluarga sudah biasa.

Kaum istri bekerja sebagai pencari nafkah keluarga dengan bekerja sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga, dan sebagian sebagai penjual atau pedagang kaki lima. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada istri yang bekerja di sektor formal seperti buruh pabrik, karena di wilayah ini rata-rata istri bekerja sebagai buruh pabrik karena ada peluang yang tersedia, dan di Semarang ada banyak Kaum Pekerja wanita (Mustofa, 2022)

Penghasilan suami yang rata-rata sebagai buruh harian lepas, tukang bangunan, dan serabutan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan suaminya, di daerah tersebut. Istri yang bekerja sebagai buruh pabrik menghasilkan antara 2.000.000 dan 4.000.000 per bulan. Bahkan ada suami yang tidak bekerja dan hanya menjaga anak anaknya di rumah. Karena keadaan ini, istri terpaksa untuk

membantu keluarga, bahkan ketika hal itu diketahui umum dan dianggap normal. (Mustofa, 2022)

Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang akhirnya mengubah peran ideal anggota keluarga. Faktor-faktor ini termasuk lingkungan sekitar, yang memberikan peran yang berbeda dari kondisi idealnya, budaya, dan kebutuhan ekonomi, yang semuanya berdampak pada keluarga. Sebenarnya, sebagai seorang istri, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepeluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik mungkin. Dengan kata lain, suami adalah yang mencari nafkah sepenuhnya, sehingga istri tidak terbebani atau tidak memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah.

Peran istri sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga ini masih sering menimbulkan perdebatan antar kalangan ulama salaf, kalangan gender, maupun ulama masa kini. Seperti yang terjadi di Semarang dimana seorang istri menggantikan peran utama seorang suami sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sedangkan suami menjaga anak-anaknya dirumah. Hal ini tentunya menimbukan argumentasi yang berbeda di kalangan masyarakat, karena suami mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah dan menjadi tulang punggung bagi keluarganya, sedangkan jika istri ikut bekerja di luar rumah secara ekonomi dianggap sebagai kerja sambilan. Atau dengan kata lain perempuan tidak diakui sebagai perkerja utama dalam rumah tangga, namun dalam kenyataanya banyak suami yang tidak bisa menunaikan kewajibanya sebagai pencari nafkah dan harus digantikan dengan istrinya.

Seorang istri menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya terkadang bukan menjadi pilihan utama, namun merupakan keterpaksaan karena kondisi ekonomi dan tututan kebutuhan hidup satu satunya. Pada saat ini, fenomena tersebut menjadi hal yang sudah dianggap biasa baik di kota maupun di desa, termasuk di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, yang mana sudah dijelaskan sedikit diatas. (Mustofa, 2022)

Fenomena tersebut bukan lagi menjadi rahasia bagi masyarakat umum dan bukan persoalan yang ditentang oleh masyarakat dan anggota keluarga. Seperti halnya keluarga pada umumnya, pasangan diharapkan bisa saling mengerti dan melegkapi, rukun dan tentram seperti yang dicita-citakan dalam sebuah

perkawinan, selain itu masyarakat yang hidup disekitarnya tidak terganggu dengan adanya peran istri yang menggantikan suaminya mencari nafkah di daerah ini.

Perundang-undangan di Indonesia yang mana telah mengatur bahwasanya menafkahi keluarga adalah sepenuhnya tugas utama seorang suami, namun dalam kenyataannya dalam masyarakat terjadi sebaliknya dan dalam prosesnya akan menimbulkan pemahaman baru bagi masyarakat tentang kebolehan istri menjadi pencari nafkah dalam keluarga.

Dalam hal ini peniliti ingin mengetahui pandangan menurut tokoh agama sebagai contoh cendikiawan muslim baik di Kota Semarang maupun di Lingkungan Kelurahan Jangli terhadap pokok bahasan istri menjadi tulang punggung dalam keluarganya.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu kegiatan penelitian dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mencari data mengenai dampak terhadap istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

1. Letak Geografis Kelurahan Jangli

   Kelurahan Jangli adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Jarak dari ibu kota kecamatan kurang lebih 7 km, dan jarak dari pusat administrasi pemerintahan kota Semarang kurang lebih 8 km, jarak dari pusat Pemerintahan provinsi kurang lebih 12 km. Kelurahan Jangli secara administrative terdiri dari 35 RT dan 5 RW, mempunyai luas wilayah 207,00 Ha, dengan batas-batas wilayah yaitu :

   Sebelah Utara : Kelurahan Jomblang
   Sebelah Selatan : Kelurahan Tembalang
   Sebelah Barat : Jalan Tol Jangli-Pelabuhan
   Sebelah Timur : Kelurahan Sambiroto-Mangunharjo

   Dilihat dari kondisi geografisnya Kelurahan Jangli termasuk dalam wilayan dataran tinggi di Kota Semarang yang terletak di antara ketinggian 125

meter diatas permukaan laut. Dengan curah hujan rata-rata 2.100 ml/ tahun, Suhu udara rata-rata 22-32 derajat celcius.

2. Kondisi Penduduk

Dengan luas wilayah 207,00 Ha. Jumlah Penduduk Kelurahan Jangli tahun 2023 mencapai 6.458 jiwa dengan perincian menurut jenis kelamin yaitu jumlah laki-laki 3.257 orang dan perempuan 3201 orang dan terbagi dalam 1.653 kepala keluarga

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Jangli mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Jumlah pemeluk agama Islam 5.638 jiwa, pemeluk agama Khatolik 413 jiwa, pemeluk agama Protestan 374, pemeluk agama Budha 11 jiwa, dan pemeluk agama Hindu sebanyak 13 Jiwa. Sebagai masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, maka sangat wajar jika kegiatan kemasyarakatannya banyak di warnai dengan kegiatan keislaman. Hal ini Nampak dengan berdirinya beberapa Majlis Ta'lim (Yasinan, Tahlilan, Khataman Al-Qur'an Putra dan Khataman Al-Qur'an Putri).

Dengan demikian kondisi sosial keagamaan dalam masyarakat Kelurahan Jangli sangat diwarnai dengan unsur-unsur ajaran Islam, karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat mewujudkan keselarasan dan kerukunan hidup dalam masyarakatnya dan agamanya.

4. Kondisi Pendidikan

Kawasan Pendidikan tinggi berpusat di kota-kota besar, salah satunya adalah di Kota Semarang. Tidak dipungkiri bahwa sangat banyak Lembaga Pendidikan di Kota Semarang baik formal maupun non formal, tetapi di Kelurahan Jangli hanya terdapat beberapa Lembaga Pendidikan saja antara lain :

LEMBAGA PENDIDIKAN	JUMLAH
TK & KB	4
SD	1
SMP	3
SMA	0

Dari sedikitnya jumlah Lembaga Pendidikan formal di Kelurahan Jangli di karenakan banyaknya Lembaga Pendidikan di dekat Kelurahan Jangli. Dan

dengan adanya system Zonasi pada Lembaga Pendidikan. dan menurut penelitian yang penulis lakukan banyaknya Lembaga Pendidikan Swasta di kota semarang sehingga orangtua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta pilihan orangtua mereka meskipun jauh dari daerah tinggalnya dan masih ada beberapa yang tidak melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Dari keadaan tersebut tingkat Pendidikan pendudukan di wilayah kelurahan jangli yaitu :

Tidak Sekolah	Tidak	Belum	Tamat SD	Tamat		
	Tamat SD			SMP	SMA	PT & Akademi
712	145	90	714	889	989	336

Dilihat dari Tingkat Pendidikan masih banyak yang tidak sekolah, hal ini juga berpengaruh terhadap mata pencaharian Penduduk di Kelurahan Jangli, adapun berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Jangli sebagai berikut :

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	25 orang
Pengusaha	10 orang
Buruh Industi	854 orang
Buruh Bangunan	385 orang
Pedagang	142 orang
Pengangguran	10 orang
PNS & TNI/POLRI	80 orang
Pensiunan	105 orang
Buruh Harian Lepas	405 orang
Lainnya	990 orang

Dari data diatas dapat diukur bahwa masih banyaknya buruh baik itu buruh industry, buruh bangunan, maupun buruh harian lepas hamper 55% dari total penduduk yang ada di Kelurahan Jangli.

Profil Informan dari keluarga yang istri berperan sebagai pencari nafkah utama di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

1. Profil Keluarga Ibu Ainul Latifah

Bapak Dian memiliki istri bernama Ainul Latifah dan mereka telah memiliki 2 orang anak usia pernikahan Bapak Dian dan Ibu Ainul Latifah sudah menginjak 8 tahun. Setelah menikah dengan ibu Ainul, Bapak Dian bekerja sebagai buruh Bangunan dengan masih banyaknya proyek dan kerja lancar tanpa kendala. Selang 5 tahun usia pernikahan Bapak Dian tidak lagi bekerja sebagai buruh bangunan karena tidak adanya proyek dan kontrak bekerja sebelumnya sudah abis tanpa perpanjangan, beliau menjadi buruh harian lepas, dan sekarang beliau tidak memiliki gaji yang tetap setiap bulannya dan masih kurang untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya dan kebutuhan hariannya. Karena situasi ini terus berjalan maka 3 tahun terakhir ini ibu Ainul Latifah bekerja di Pabrik sebagai buruh Pabrik yang penghasilannya tetap setiap bulan. Ditambah masih ada uang lembur kerja yang dapat digunakan sebagai uang tambahan untuk kebutuhannya. Ibu Ainul memiliki penghasilan tetap UMK kota Semarang sekitar Rp.3.060.000 rupiah setiap bulannya dan uang lembur tidak pasti antara Rp.1.000.000-Rp.1.500.000 setiap bulannya. Dari penghasilannya tersebut beliau mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan kebutuhan sekolah anaknya.

2. Profil Keluarga Ibu Susanti

Bapak Haryanto memiliki istri Bernama Susanti mereka menikah 15 tahun yang lalu, memiliki 3 anak, bapak Haryanto berprofesi sebagai satpam dengan gaji di bawah UMK Rp.2.000.000 sedangkan Ibu Susanti bekerja sebagai buruh di pabrik textile, penghasilan Ibu Susanti penghasilan tetap umk Kota Semarang Rp.3.060.00 rupiah dan ditambah dengan uang lembur dll, penghasilan yang didapat Ibu Susanti berkisar Rp.3.500.000 – 5.000.000, kehidupan rumah tangga mereka lebih bergantung kepada penghasilan Ibu Susanti karena pak Haryanto juga harus membiayai hidup ibunya dari setengah gaji pak Haryanto, terlebih ketiga anak Ibu Susanti bersekolah di sekolah swasta yang setiap bulannya membutuhkan biaya sekolah banyak.

3. Profil keluarga Ibu Nur Chamidah

Ibu Nur Chamidah adalah istri dari bapak Daryono, pernikahan mereka menginjak umur 8 tahun. Mempunyai 2 anak, Pak Daryono dulu berprofesi karyawan di sebuah perusahaan pembuatan pagar besi, karena sepinya order akhirnya pak Daryono di PHK dari perusahaannya sehingga sekarang bekerja

serabutan dengan penghasilan kurang dari Rp.100.000 perhari, sedangkan bu Nur Chamidah berprofesi sebagai buruh Pabrik di kota semarang, dengan penghasilan tetap UMK kota semarang, untuk menambah penghasilan bu nur chamidah menerima pesanan snack box setiap hari dengan penghasilan tambahan Rp.200.000 perhari. dengan penghasilan bu Nur chamidah inilah yang dijadikan sumber pendapatan utama dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah anak-anaknya.

4. Profil Keluarga Ibu Siti

   Ibu siti dalah istri dari pak Nur Cahyo, mereka menikah sudah 7 tahun, mempunyai 2 anak, ibu siti bekerja sebagai buruh pabrik di pabrik textile di kota semarang, sedangkan Pak Nur Cahyo tidak bekerja sama sekali hanya di rumah menganggur dan mengantikan peran ibu siti dirumah seperti mencuci baju, menjaga anak, dan bersih-bersih rumah atau melakukan pekerjaan rumah. Pak Nur Cahyo dulu bekerja sebagai supir angkot, sudah 2 tahun ini Pak Nur Cahyo tidak lagi menjadi supir angkot karena mobilnya sudah ia jual untuk kebutuhan sehari-hari karena angkot sudah sepi jarang penggunanya. Penghasilan bu siti umr kota semarang sekitar Rp.3.000.000-Rp.4.000.000 dalam sebulan, sekarang kehidupan rumah tangga mereka hanya bergantung pada penghasilan bu siti saja.

Praktik Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

1. Faktor penyebab istri sebagai pencari nafkah utama di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

   Istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama, bukan merupakan fenomena yag baru yang terjadi di Kelurahan Jangli. Perempuan di desa Jangli (istri) memiliki pekerjaan yang bermacam-macam, mulai dari pedagang, guru, karyawati pabrik, buruh harian, dan lain sebagainya. Kebanyakan alasan mereka menjadi tulang punggung atau pencari nafkah utama adalah karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena penghasilan suami yang tidak tetap.

   Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Chamidah (36) seorang buruh pabrik dan pembuat snack box “susah sekali sekarang, mau beli kebutuhan pokok sekarang mahal semua. Apalagi suami saya yang sekarang bekerja serabutan,

tidak setiap hari bekerja dan penghasilannya juga tidak menentu, sedangkan kebutuhan rumah harus tercukupi, belum lagi juga kebutuhan sekolah anak saya, ya untungnya saya punya bakat memasak buat snack box yang kadang saya setorkan ke penjual jajanan, saya juga menerima pesanan, malamnya membuat snack untuk pagi sampai sore bekerja di pabrik. Alhamdulillah hasilnya bisa buat kebutuhan sehari- hari buat makan dan kebutuhan sekolah anak. Suami saya juga mendukung dan membatu.

Bapak Daryono (40) suami ibu Nur Chamidah juga mengakui penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian dan sekolah anak-anaknya "Saya sebagai suami sudah berusaha semampu saya, sudah mencari pekerjaan lain yang lebih baik lebih mapan, tapi saya Cuma lulusan SD mas, dijaman sekarang bekerja buruh pabrik saja minimal harus lulusan SMA, kebutuhan semakin mahal, mecari pekerjaan semakin susah, sebenernya saya juga tidak memaksa istri saya untuk bekerja banting tulang menghidupi keluarga, tapi hanya istri yang punya pekerjaan tetap ya mau gimana lagi mas".

Hal ini berbeda dengan yang di rasakan oleh ibu Susanti (38) karena beliau seorang buruh pabrik yang hamper setiap hari megambil lembur bekerja, karena pengasilan bulanan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah dan sekolah anaknya, " Saya lembur bekerja setiap hari mas, kadang lembur Cuma satu jam kadang sampai jam 8 malam, hampir setiap hari saya mengambil lembur kerja mas, karena yaa itu penghasilan suami saya yang kurang, dan kebutuhan semakin kesini semakin bertambah dan barang-barang sekarang mahal, mau tidak mau ya saya bekerja dan dapat uang tambahan dari lembur lumayan untuk hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak saya mas",

Bapak Haryanto (40), merasa bersalah dengan Ibu Susanti, karena membiarkan istrinya untuk bekerja lembur sampai malam untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, "saya sebenernya merasa bersalah sama istri saya, sebagai kepala rumah tangga saya tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah dan sekolah anak anak saya, karena kondisi pekerjaan saya dan juga saya membiayai 2 keluarga. Sedangkan saya lulusan SMP mendapatkan pekerjaan sebagai satpam. Walaupun gajinya tidak full UMR ya tapi Alhamdulillah , mau cari kerja yg lebih baik sekarang juga susah.

Kemudian sama halnya dengan ibu Ainul Latifah (30) yang sama sama bekerja sebagai buruh pabrik yang hampir setiap hari lembur kerja. Berikut penuturannya mengungkapkan alasannya menafkahi keluarganya :

"mau gimana lagi mas, suami saya hanya serabutan buruh harian, kadang sering disuruh orang buat bantu-bantu kerja di rumahnya, kadang diajak orang jadi kuli bangunan harian, tapi ya itu sering tidak kerjanya, hanya diam dirumah momong anak. Walaupun anak masih satu yang sekolah tapi ya sama saja kebutuhan rumah tangga juga tetap banyak mas, karena rumah saya gandeng dengan ibu saya , kadang jadi kebutuhan rumah masih dibantu ibu saya, ya makan dan jajan anak-anak saya, karena saya kadang lembur kadang tidak gaji umr saja kalua hidup di kota semarang ya saya sering kurang mas, jadi mau gak mau masih merepotkan ibu saya.

Bapak Dian (35) suami ibu ainul Latifah yang bekerja serabutan buruh harian lepas mengaku belum mendapatkan pekerjaan yang cocok dengannya "saya sudah berusaha semaksimal saya juga mas, dulu saya kerja di bangunan kontrak setelah kontraknya habis yaa saya nganggur momong anak, sebenernya juga saya kasihan sama istri saya. Saya dulu bantu bekerja di bengkel saudara saya kemudian juga saya berhenti karena saya tidak begitu paham dengan mesin, sekarang saya belum mendapatkan pekerjaan yang tepat sulit nyarinya, saya juga cuma lulusan pondok non formal, ya kalo gakada kerjaan ya seperti sekarang ini saya dirumah momong anak, bersih bersih rumah, pekerjaan rumah saya yang kerjakan, soalnya juga saya kasihan sama istri saya sudah capek kalua bekerja di pabrik lembur sampai malam

Berbeda hal dengan keluarga ibu Siti (29) Berikut penuturannya mengungkapkan alasannya menafkahi keluarganya : " saya sebenernya mau tidak mau yaa bagaimana lagi mas, harus bekerja di pabrik sampai malam, biar ada penghasilan setiap bulannya, karena suami saya sekarang sudah tidak bekerja lagi hanya membantu saya di rumah pagi hari suami saya mengantar saya ke pabrik, nanti dilanjut dia yang di rumah bersih-bersih rumah, momong anak juga. Saya kalau tidak kerja anak saya tidak bisa makan mas, kebutuhan rumah tangga sekarang semakin banyak dan mahal, banyak cicilan juga, suami saya susah cari kerja. Tapi juga saya terbantu kalau suami saya dirumah, Bapak Nur Cahyo (32) mengaku belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan

dirinya sudah coba kesana-kesini mencari pekerjaan tapi belum ada panggilan kerja juga". . Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang adalah faktor ekonomi, faktor lapangan pekerjaan, dan juga faktor Pendidikan.

Semarang merupakan daerah dengan UMR tertinggi di Jawa Tengah, dan juga terkenal dan banyak Kawasan industry pabrik-pabrik yang banyak memperkejakan wanita. Penghasilan merekapun terbilang cukup tinggi jika dibandigkan dengan penghasilan suami mereka. Meskipun begitu mereka mengaku ikhlas menjalaninya, mereka berkerja hanya mempunyai niat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan hal itu bukan menjadi sebuah masalah atau tidak di permasalahkan oleh mereka siapa yang penghasilannya lebih tinggi. Suami dalam menerima upah kerjanya lebih sedikit disbanding istri, hal tersebut bukan tanpa sebab namun ada beberapa sebab antara lain ketekunan dalam bekerja yang tidak menentu atau berubah-ubah, atau tidak tetap, tingkat Pendidikan yang rendah, serta keahlian yang dimiliki. Suami yang bekerja sebagai buruh harian lepas, kadang dapat kerjaan kadang tidak ada kerjaan jadi penghasilan juga tidak menentu dibandingkan penghasilan istri yang sudah punya penghasilan tetap.

Pendapatan suami merupakan faktor utama alasan istri memilih untuk bekerja, dan penghasilan istri yang lebih tinggi menjadikan istri berpindah peran menjadi pencari nafkah utama untuk keluarga maka istri menanggung beban kehidupan keluarga dengan upah yang di terimanya saat bekerja, sementara suami kadang masih bekerja dan memberikan nafkah semampunya dengan tujuan saling bekerjasama guna memenuhi kehidupan hidup rumah tangga yaitu untuk biaya sehari-hari dan beban Pendidikan bagi anak-anaknya.

Kadang pendapatan suami cukup, namun istri masih bekerja biasanya atas keinginan dari istri, istri mempunyai skill atau Pendidikan yang lebih tinggi. Upah yang mereka dapatkan biasanya untuk kebutuhan pribadi atau di tabung, tujuannya adalah jika sewaktu-waktu uang dibutuhkan masih mempunyai tabungan atau simpanan untuk membantu keluarganya. Sedangkan untuk keperluan sehari-hari pakai uang dari suami, apabila penghasilan suami tidak

mencukupi maka untuk biaya sehari-hari dapat memakai penghasilan dari istri. Intinya saling membantu antara suami dan istri.

Kesulitan yang wajar terjadi pada istri yang bekerja yaitu sulit untuk memanage waktu antara tugas menjadi ibu rumah tangga dan menjadi seorang pekerja, apalagi bila masih mempunyai seorang anak kecil dan masih seklah TK. Kadang jika ditinggal kerja menangis, apalagi kalau sudah pulang sekolah sendiri, ganti baju dan menyiapkan makan sendiri, sehingga tidak tega kalau ditinggal kerja.

Istri yang bekerja menyatakan jika berangkat kerja namun lupa memasak untuk suami dan anak-anak, sering di marahi suami, hal ini merupakan suatu kendala bagi istri ketika harus meninggalkan rumah untuk bekerja. Akan tetapi menurut mayoritas narasumber yang di temui saat penelitian dilakukan, hal itu tidak termasuk kendala, karena suami yang mengijinkan untuk bekerja telah mengetahui resiko yang dihadapi dan tidak menjadi beban untuk suami maupun istri.

Tujuan bekerja bagi istri menurut jawaban mayoritas istri yaitu membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, membiayai kebutuhan Pendidikan bagi anak-anaknya, sebagai media penyalur bakat dan skill, kehidupan mereka dalam rumah tangga tidak berbeda dengan istri yang tidak bekerja. Tugas mengurus rumah dan anak juga di kerjakan oleh ibu yang bekerja, adapun waktu pelaksanaanya saja yang berbeda dan dibantu oleh suami. Jika ibu rumah tangga biasanya mengerjakan pekerjaan rumah dengan waktu yang cukup dan tidak tergesa-gesa bisa santai, maka lain halnya dengan istri yang bekerja mengerjaka pekerjaan rumah sebelum berangkat kerja maupun saat libur kerja. Istri yang bekerja juga masih bisa mengurus anak setelah pulang dari bekerja, sedangkan saat mereka bekerja sang anak di titipkan kepada ibu atau mertua, atau tukang momong.

Penghasilan istri yang nominalnya lebih besar dibandingkan penghasilan suaminya dikarenakan beberapa faktor antara lain : kemampuan yang dimiliki, dan tingkat Pendidikan. perngaruh yang dirasakan yaitu pada ketekunan dalam bekerja yang berubah-ubah dan tidak menentu, upah yang di peroleh istri digunakan untuk meringankan kebutuhan rumah tangga,bukan untuk dirinya sendiri tidak seperti istilah "*uang istri milik istri, uang suami milik istri"*. Istri

tentunya memiliki kendala saat dirinya doule peran yakni menjadi istri dan juga mencari rejeki tambahan, kendala yang paling sering dijalani yaitu kurang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga selalu kerepotan saat harus menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan membagi waktu untuk prepare mau bekerja kembali di luar rumah.

Dampak Istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

Dampak relasi suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga, merupakan hal yang biasa terjadi ketika istri memutuskan untuk bekerja, ketika dalam keadaan di luar rumah istri harus menjaga sikap. Ketika memutuskan untuk bekerja harus atas sepengetahuan suami dan mendapat izin suami hal ini yang mendapatkan pengamatan peneliti saat ini, yaitu dengan adanya pemberian amanah dari suami kepada istri dibuktkan dengan adanya ijin untuk bekerja di luar rumah. Para suami di Kelurahan Jangli mengijinkan istrinya bekerja karena bekerja dapat mengasah minat dan bakat istrinya, dan selama tidak menjadi beban bagi istri dan juga halal untuk di lakukannya.

Tak dapat di pungkiri ketika istri memilih untuk bekerja dan cenderung menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, maka secara otomatis akan sangat berdampak pada tatanan kehidupan keluarga. Yang dimaksud tatanan kehidupan keluarga adalah hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga. Adanya perubahan perubahan tersebut, terjadi ketidakharmonisan peranan dalam keluarga dan ketegangan konflik dalam kehidupan rumah tangga. karena istri memiliki dua peran dan suami memiliki satu peran dan itupun tidak dijalankan secara maksimal sehingga berdampak pada tatanan kehidupan rumah tangga.

Diantara dampak sesuai dengan pengamatan peneliti adalah ketidakjelasan kedudukan suami dalam keluarga, adanya ketimpangan peran, hak seksualitas suami istri tidak terpenuhi dengan baik, anak tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, istri menjadi tidak taat pada suami.

Ada juga berbagai dampak yang ditimbulkan ketika seorang istri menjadi sumber pencari nafkah utama dalam keluarga, dari observasi yang peneliti lakukan dapat di ketahui bahwa dampak tersebut sangat berpengaruh terhadap suami, istri,

maupun lingkungan sekitar. Ada dampak positif. Adapun dampak positifnya antara lain :

Pertama, dengan istri bekerja, mendapatkan pengahasilan tambahan untuk biaya keluarga dan kebutuhan Pendidikan anak, hal ini karena penghasilan tidak hanya diperoleh istri saja tapi juga penghasilan dari suami. Oleh karena itu istri yang bekerja sangat berperan penting dalam membantu perekonomian keluarga.

Kedua, dari segi Psikologi perbedaan wanita berkarir dengan wanita tidak bekarir. Pada wanita berkarir kemungkinan akan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya melamun, dan memikirkan hal-hal yang tidak di rasakan. Akan tetapi berbeda dengan wanita berkarir, yang kemungkinan besar akan terhindar dari hal-hal tidak penting, hal ini dikarenakan wanita berkarir waktunya sangat terbatas dan harus digunakan secara maksimal untuk mnegurus rumah tangga dan bekerja.

Ketiga, dari sisi sosial dan pembangunan, adanya partisipasi yang ditunjukan oleh warga masyarakat dapat dibangun partisipasi oleh wanita, karena wanita memiliki potensi yang harus di kembangkan. Bahkan ada sebagian pekerjaan yang tidak dapat dikerjaan oleh laki-laki namun bisa dilakukan oleh wanita juga, banyak pabrik pabrik besar yang lebih banyak membutuhkan tenaga kerja wanita

Pendapat Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tentang Dampak Istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

1. Terdapat beberapa pendapat Tokoh Agama terhadap kaum perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di Kelurahan Jangli,

   Menurut bapak H. Muhammad Saidun, S.Ag., M.Ag tokoh agama di Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang menyatakan :

   " Perempuan boleh bekerja, selama tidak melanggar kententuan Agama. Karena dampak dari setelah istri bekerja diluar rumah sangat banyak, lebih cenderung ke dampak negatifnya. Tetapi jika Pekerjaan tersebut tidak melalikan kewajibannya sebagai istri. Tidak mengurangi hak suami, dan tidak mengabaikan hak-hak anaknya dengan mendidik dan mengasuh anaknya. Kemudian wanita ini bekerja untuk membantu suami dan bekerja atas izin suami. Karena ada juga yang bekerja tanpa seizin suami, maka istri itu melanggar syariat islam karena apapun

yang di lakukan istri di luar rumah tentu sudah menjadi tanggung jawab suami. Kewajiban seorang istri ialah mematuhi perintah suami, jadi dalam konteks pekerjaan kalau istri bekerja tanpa seizin suami maka akan mendapatkan dosa besar.

Pendapat lain juga di tuturkan oleh bapak Faiz Rokhman S.Ag., yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

"kalau istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama, banyak warga di kelurahan jangli yang penghasilannya lebih banyak istrinya daripada suaminya, tapi jika dalam konteks nafkah , nafkah itu kan kewajiban suami. Suami wajib memberikan nafkah kepada istri dan anaknya sesuai kemampuannya, ya dengan kata lain orang yang mampu wajib memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya, ya kalau suami memiliki keterbatasan rizky maka suami memberi istri sesuai kemampuannya/keterbatasannya, begitu sebaliknya seorang istri tidak wajib menafkahi dirinya sendiri kecuali dilakukan dengan senang hati dan tanpa ada paksaan dari suaminya, dalam arti istri boleh membantu suami baik dengan mencari pekerjaan sendiri diluar rumah, maupun istri itu membantu pekerjaan suaminya di dalam rumah. Tapi juga istri membatu suami sesuai dengan batas kemampuannya juga. Dampak dari istri bekerja dirumah ya erat kaitannya dengan keharmonisan rumah tangga. Hal ini harusnya yang menjadi pertimbangan suami sebelum mengijinkan istrinya bekerja. Karena dampaknya menurut saya lebih cenderung ke dampak negatif, maka harusnya pihak istri maupun suami harus mempertimbangan kembali .

Dari uraian diatas ada respon tokoh agama yang memperbolehkan istri bekerja di luar rumah asalkan memenuhi syariat islam artinya pekerjaan tersebut tidak melalaikan kewajiban istrinya, selanjutanya juga ada respon tokoh agama yang tidak memperbolehkan seorang istri bekerja diluar rumah tanpa mendapatkan izin dari suami. Dan juga dengan adanya dampak dari istri menjadi pencari nafkah utama menurut tokoh agama diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum mengizinkan istrinya bekerja di luar rumah suami harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dalam keluarga.

Adapun beberapa pandangan dari tokoh masyarakat di Kelurahan Jangli, Kecamatan

Tembalang, Kota Semarang tentang dampak istri sebagai pencari nafkah utama sebagai berikut : pendapat menurut bapak Abdul Aziz Musthofa S.Pd, tentang istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga

" menurut saya tentang praktik istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama kan sebenarnya karena ada beberapa faktor banyak warga yang disini memang yang menjadi tulang punggung istrinya ya itu karena ekonominya kurang, tingkat Pendidikan disini juga banyak yang masih rendah terutama orang yang notabennya hanya lulusan SD jadi ya kalau mau cari kerja dijaman sekarang susah sedangkan lapangan pekerjaan disini banyak yang membutuhkan minimal ijazah SMA dan perempuan , yang laki-laki dirumah menjaga anaknya yang perempuan kerja pabrik banyak disini. Penghasilan orang yang bekerja di pabrik disini juga lumayan bisa bantu kehidupan ekonomi rumah tangga mereka, hal seperti itu disini sudah menjadi lumrah atau bukan lagi hal yang tabu mas. Masyarakat disini cenderung membiarkan hal-hal seperti itu banyak yang suaminya menjadi pengangguran dirumah momong anak, dari hal hal tersebutlah dampak dampak negatif mulai muncul, tingkat perceraianpun menjadi banyak , karena dampak dari istri bekerja. Konflik ketegangan juga banyak, istri seolah olah bisa mengatur segalanya karena istri yang mencari nafkah, dan yang berpenghasilan, hal ini menjadi perhatian dalam keluarga seharusnya, peran istri dan suami sangat penting disini, dan suami juga harus bisa mengambil keputusan, kemampuan saling mengerti dan mengartikan. Karena kondisi ekonomi dan tuntutan hidup di kota yang kebutuhan apapun mahal yang penting bisa menyambung hidup keluarga, hal-hal seperti ini yang menjadikan praktik istri yang mencari nafkah untuk keluarga menjadi lumrah dan biasa dalam masyarakat.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya dampak istri bekerja di luar rumah karena ada faktor pendorong yang utama yaitu kurangnya perekonomian keluarga, dan pehasilan suami yang kurang, sehingga mendorong istri untuk bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah utama , yang juga menimbulkan dampak dampak seperti ketegangan dan konflik pada keluarga itu sendiri yang kemungkinan terburuk dapat menyebabkan perceraian karena tidak adanya pengertian dan saling mengartikan dalam keluarga. Hal hal tersebut membuat masyarakat mejadikannya lumrah dan biasa.

D. Kesimpulan

Maka, peneliti mengambil kesimpulan bahwa :

1. Dampak yang timbul dari adanya istri sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang adalah :
   a) ketidakjelasan kedudukan suami istri dalam keluarga,
   b) hak seksualitas suami istri tidak terpenuhi dengan baik,
   c) Adanya ketimpangan peran dalam kelurga istri bekerja dan suami yang berada dirumah mengerjakan pekerjaan rumah, yang membuat istri dapat meremehkan suami dan tidak taat pada suami.
   d) Anak tidak mendapatkan perhatian dari orangtua.
2. Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Tentang Istri yang Sebagai Pencari Nafkah Utama Bagi Keluarga di Kelurahan Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang adalah :
   a) Tokoh agama memperbolehkan istri bekerja di luar rumah asalkan memenuhi syariat islam, artinya tidak melalaikan kewajiban seorang istri
   b) Tidak memperbolehkan istrinya bekerja di luar rumah tanpa mendapatkan izin dari suami.
   c) Istri yang bekerja mencari nafkah utama dianggap lumrah dan biasa dalam masyarakat karena ada faktor pendorong yang kuat yaitu adanya tuntutan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Zaid, S. B. (2003). *Menjaga Citra Wanita Islam.* Jakarta: darur Haq.

Ahmad, A.-A. M., & Fathi, K. A. (2000). *Sistem, Prinsip,dan Tujuan Ekonomi Islam* . Bandung: Pustaka Setia.

Al-jurjawi, A. A. (2004). *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam* . Semarang: Asy-Syifa'.

Anshori, D. S. (1999). *Membincang Feminisme : Refleksi Wanita Muslimah Atas Peran Sosial Kaum wanita.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Ash-Shiddeqy, M. H. (2009). *Hukum-Hukum Fiqh Islam.* Jakarta: Bulan bintang.

Az-Zuhaili, W. (2022). al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. In D. A. Damsyiq, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (p. 7348). Suriah.

Basri. (2004). *Keluarga Sakinah injauan Psikologi dan Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Departemen Sosial.

Dasuki, H., & dkk. (1991). *Al Qur'an Dan tafsirnya Jilid X.* Yogyakarta: Pt Dana Bhakti Wakaf.

Departemen Agama, R. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Departemen Agama, R. (2001). *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.* Jakarta: Cetakan I.

Departemen Agama, R. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Proyek Pengadaan KItab Suci Al-Qur'an.

Geografis dan Penduduk. (2022, Desember 10). Retrieved from jangli.semarangkota.go.id: https://jangli.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk

Gunarsa, & D, S. (2008). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga.* Jakarta: Gunung mulia.

Hidayat, D. R. (1999). Ekonomi Rumah Tangga Muslim. In H. Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (p. 180). Jakarta: Gema Insani.

Indra, H. (2004). *PotretWanita Shalihah.* Jakarta: Penamadani.

Irianto, S. (2008). *Perempuan dan Hukum : Menuju Hukum yang Berspektif Kesehatan dan Keadilan.* Jakarta: Yayasan Obor.

Karimah. (2018, oktober 03). *isteri bekerja dalam perspektif hukum islam.* Retrieved desember 03, 2022, from digilib.uin-suka.ac.id: https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31042/

Kisyik, A. K. (2003). *Membangun Surga Rumah Tangga.* Surabaya: Gita Media Press.

M Quraish, S. (2007). *Pengantin Al-Qur'an KAlung Permata buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hatu.

Mardani. (2012). *hadist Ahkam.* jakarta: Raja Wali Pers.

Mughniyah, M. J. (2007). *Fiqih Lima Mazhab* . Jakarta: PT LEntera Basritama.

Muhammad, H. (2001). *Fiqh Perempuan* . Yogyakarta: LKiS.

Muhammad, K. H. (2009). *Fiqh Perempuan : Refleksi Kyai atas Wacana, Agama dan Gender.* Yogyakarta: LIKS.

Mujtaba, S. (2001). *Istri Menafkahi Keluarga: Dilema, Perempuan anatara Mencari, Menerima dan Memberi.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Mustofa, A. A. (2022, Desember 03). profesi dan pendapatan masyarakat kelurahan jangli. (A. Hamdani, Interviewer)

Nasution, U. R., & Pohan, H. S. (2021). Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 51.

Nuryanti, S. (2016, februari 24). *pandangan tokoh HTI ponorogo terhadap peran isteri pencari nafkah yang bekerja sebagai TKI.* Retrieved desember 03, 2022, from etheses.iainponorogo.ac.id: http://etheses.iainponorogo.ac.id/967/

Perpustakaan Nasional, R. (2009). *Undang Undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974* (Vol. 1). Yogyakarta: New Merah Putih.

Rahayu, S. (2016, april 20). *pengaruh isteri sebagai pencari nafkah utama terhadap kehidupan rumah tangga.* Retrieved desember 03, 2022, from digilib.uin-suka.ac.id: https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12992/

Rahman, A. (2000). *Perkawinan dalam Syariat Islam.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ramayulis. (2000). *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga.* Jakarta: Kalam Mulia.

Salih, I. (1999). *Manajemen Rumah Tangga.* Bandung: Angkasa.

Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 14). Jakarta: Lintera Hati.

Soemiyati. (2000). *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* . Yogyakarta: Liberty.

Subhan, Z. (2004). *Manajemen Keluarga Sakinah.* Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, & Arikunto. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Thalib, M. (2000). *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir.* Yogyakarta: Wihdah Press.

Tihami, & Sahrani. (2013). *Fikih Munakahat (Kajian Afaikih Nikah lengkap).* Jakarta: rajawali pers.

Toto, A. (2002). *Membudayakan Etos Kerja yang Islami.* Jakarta: Gema Insani Press.

Widodo. (2018, november 06). *isteri sebagai penanggungjawab nafkah keluarga dalam perspektif hukum islam.* Retrieved desember 03, 2022, from digilib.uin-suka.ac.id: https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31393/

Yunus, M. (1998). *Hukum Perkawinan Dalam Islam.* Jakarta: Al-Hidayah.

Zainudin, & Sulaiman, R. (1996). Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan. In A. I. Do'i, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan* (p. 371). Jakarta: Raja Grafindo Persada.